

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan akan membentuk manusia yang berkepribadian sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dan secara kodrati manusia memerlukan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial.² Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara 2003), h. 75

² Ainur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), hal. 19

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Dengan melihat jelas gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal disini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu, harus saling mengerti hak, dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Disamping itu, manusia juga dituntut untuk saling menghargai, menghormati dan saling tolong-menolong antar semuanya. Untuk itulah dalam kehidupan ini manusia dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimanapun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapi manusia itu dapat dijadikan suatu kekurangan yang dimiliki satu orang dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya, dan sebaliknya juga begitu. Karena itulah diperintahkan kepada manusia agar satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan tak kalah pentingnya dalam kehidupan ini harus saling membantu satu dengan yang lainnya. Dan disinilah tampak jelas bahwa nilai humanism dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan kehidupan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling bicara,

dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertingkaian dan lain sebagainya.³

Berkaitan juga halnya dengan Interaksi sosial antara siswa dengan guru dapat terjalin ketika proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi yang baik antara siswa dengan gurunya dapat dilihat dari adanya hubungan timbal balik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menerangkan pelajaran sedangkan siswa dapat menerima pelajaran serta dapat merespon dengan bertanya atau menjawab pertanyaan tentang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Selanjutnya, interaksi dengan tenaga administrasi sekolah misalnya ketika ada guru yang belum masuk kelas, siswa melapor ke guru piket untuk menanyakan guru mata pelajaran tersebut.

Bimbingan konseling memiliki komponen penting dalam pendidikan di sekolah dengan tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi akan berupaya memberikan bantuan dalam bidang-bidang bimbingan konseling dan layanan bimbingan konseling yang membantu siswa agar berkembang secara optimal dan kemandirian mencapai potensi yang sesuai keinginannya.

Siswa adalah sebagai individu yang memasuki masa remaja maka sedang mengalami perkembangan dan berbagai macam interaksi sosial, masa keberadaan remaja dalam lingkungan masyarakat harus dipahami secara objektif baik dari segi perkembangan fisik, mental, pemahaman keagamaan dan perkembangan sosial. Dalam kondisi perkembangan tersebut secara mutlak remaja wajib

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru Ke Empat)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 67

memperoleh pendidikan, pembinaan, bimbingan dan arahan baik dari pihak keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Maka guru bimbingan dan konseling (BK) harus bisa berperan aktif untuk memberikan kontribusinya dalam membina interaksi sosial siswa di dalam sekolah. Suatu hubungan yang dimiliki sangat diperlukan adanya dalam interaksi sosial agar diharapkan bisa terjadinya kontak sosial yang dibedakan berdasarkan cara, berdasarkan sifat, berdasarkan bentuk, dan berdasarkan sifat hubungan, maupun komunikasi juga memiliki unsur meliputi pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan, media, serta umpan balik (*feed back*).

Guru bimbingan dan konseling (BK) adalah untuk membimbing dengan memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan masalah siswa dengan memberikan layanan bimbingan konseling seperti layanan individual dan layanan bimbingan klasikal untuk dilakukan itu sendiri agar lebih mudah untuk memberikan arahan yang baik untuk memberikan saran, perencanaan yang matang, dukungan motivasi, bimbingan, ide gagasan, dalam suatu permasalahan bisa berkaitan dengan interaksi sosial dengan cara bersikap, bertutur kata, tingkah laku atau bersosialisasi sesuai yang dilakukan siswa berhadapan dengan guru bimbingan dan konseling (BK).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada MTs Ubudiyah Bati-Bati bahwa interaksi guru BK terhadap siswa dalam pemberian layanan. Mendapatkan hasil informasi dengan guru BK permasalahan yang terlihat ada sebagian siswa masih terlihat masih berbicara dengan lantang, perselisihan mengakibatkan salah paham dengan teman, masih belum sopan santun dan yang

lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam interaksi sosial maka penulis terdorong menulis sebuah karya skripsi yang berjudul: **“Interaksi Sosial Guru bimbingan dan konseling terhadap Siswa dalam Pemberian Layanan Kabupaten Tanah Laut”**

B. Definisi Operasional

Agar skripsi ini nantinya tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka perlunya penulis menjelaskan makna definisi operasional:

1. Interaksi Sosial

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling berinteraksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Dalam hal ini, interaksi ditujukan kepada interaksi sosial, yang dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.⁴

Maka maksud penulis dengan interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih, dan cara individu bereaksi terhadap orang-orang sekitarnya dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dimaksud dalam ini adalah seseorang bisa saling berhubungan akan dibedakan berdasarkan cara, berdasarkan sifat, berdasarkan bentuk, dan berdasarkan sifat hubungan, sedangkan komunikasi merupakan tindakan untuk bisa menyampaikan

⁴ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan*, (Jakarta: Palanta, 2007), h. 234

pesan yang memiliki unsur meliputi pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan, media, serta umpan balik (*feed back*).

2. Siswa

Menurut KBBI, “Siswa adalah murid (terutama) pada tingkat sekolah dasar dan menengah”.⁵ Sedangkan menurut, Djamarah dan Aswan “siswa adalah orang dengan sengaja datang ke sekolah”.⁶ Adapun siswa yang dimaksud dengan penulis disini adalah siswa kelas VII dengan datang kesekolah untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu pendidikan formal di MTs Ubudiyah Bati-bati Kab. Tanah Laut.

3. Pemberian Layanan BK

Pemberian adalah sesuatu yang diberikan, Sesuatu yang didapat dari orang lain, proses, cara, perbuatan, memberi atau memberikan.⁷ Layanan adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Maka dimaksud penulis pemberian layanan BK adalah pelayanan guru BK (konselor) dengan bantuan yang akan diberikan kepada siswa (konseli) secara terus-menerus agar bisa mencapai kebahagiaan dalam perkembangan kemandirian untuk bisa sanggup mengarahkan dalam berinteraksi sosial dan menghindari atau

⁵ <https://typoonline.com/kbbi?kata=siswa/06.45/Senin/04-Maret-2019>

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 113

⁷ <http://kbbi.web.id/pemberian.html/22.13/kamis/06-September-2018>

mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Adanya guru bimbingan dan konseling (BK) di MTs Ubudiyah Bati-Bati ada 2 pemberian dalam layanan bimbingan konseling seperti layanan konseling individual dan layanan bimbingan klasikal. Layanan konseling individual menggunakan usaha-usaha yang direncanakan dan materi-materi yang tersedia dalam suatu layanan bimbingan konseling, agar terjadi proses pemberian layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi. Dan layanan bimbingan klasikal untuk bisa merancang program yang sudah disusun kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kekuatan dimiliki, membimbing perkembangan karir dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, bisa menyelesaikan masalah belajar untuk mencapai kesuksesan untuk mencapai tujuan belajar maupun diskusi atau saran/pendapat dilakukan secara optimal.

Demikian yang dimaksud penulis dengan Interaksi Sosial Guru BK terhadap Siswa dalam Pemberian Layanan di MTs Ubudiyah Bati-Bati adalah hubungan antara guru BK dengan siswa yang ada disekolah untuk bisa dilakukan pembinaan arahan saat awal masuk sekolah dan sudah ranah lingkungan sekolah tersebut agar membantu menyelesaikan masalahnya dengan kontak sosial dan komunikasi dengan juga bisa memberikan perencanaan program bimbingan konseling seperti layanan konseling individual dan layanan klasikal kepada siswa supaya lebih mengetahui cara bersikap untuk bersosialisasi dalam hal berbicara atau hal yang lainnya yang masih ada masalah. Dapat lebih bisa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk mencapai kesuksesan masa yang akan datang adanya guru bimbingan dan konseling (BK) penting di sekolah yang sebagai

pembimbing akan bertanggung jawab dalam memberikan jalan keluar dalam permasalahan perilaku siswa untuk mencapai kemampuan dimilikinya.

C. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Interaksi guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Layanan bimbingan yang diberikan guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.
3. Upaya interaksi sosial guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui layanan bimbingan yang diberikan guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.

3. Untuk mengetahui uha interaksi sosial guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di MTs Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul Interaksi Sosial Guru bimbingan dan konseling Terhadap Siswa Dalam Pemberian Layanan MTs Ubudiyah Bati-Bati dalam penelitian ini adalah karena permasalahan mengenai interaksi sosial terhadap layanan bimbingan konseling, hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Kemampuan guru bimbingan dan konseling terhadap Siswa masih terlihat adanya perubahan seperti cara bersikap, berbicara dengan suara yang berlebihan, perselisihan antar teman, tidak menghiraukan orang baru yang masuk sebagai penelitian, dan masih perlu meningkatkan pelayanan bimbingan konseling. Sehingga itulah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial terhadap layanan bimbingan konseling tersebut maka saya tertarik meneliti hal tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini, diharapkan memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam pemberian layanan. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

berguna dan memperkaya wawasan keilmuan. Hal ini harus dilakukan dengan cara mengenal akan seperti apa bimbingan konseling dalam interaksi sosial serta menerapkan layanan bimbingan konseling disekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antarsari Banjarmasin

Unuk menambah khazanah keilmuan Pepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Perpustakaan UIN Antarsari Banjarmasin, serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Agar dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenisnya.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan informasi bagi guru bimbingan dan konseling (BK) agar bisa bermanfaat untuk bisa memberikan bahan masukan pengetahuan dan bisa bertindak lanjut layanan supaya membangun interaksi sosial kepada siswa dengan baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi siswa agar bisa membantu untuk bisa menjalin hubungan seperti berbicara, bersikap keterbukaan dan saling mendukung dalam hal membina interaksi sosial kepada guru bimbingan dan konseling (BK).

d. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dan pedoman bagi observer selanjutnya. Bisa menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan penambahan ilmu yang tidak bisa di dapat di bangku kuliah, sebagai salah satu

pengalaman alternatif bimbingan konseling yang diarahkan untuk membantu interaksi sosial dan juga mengamalkan ilmu yang telah di dapat serta mengembangkannya supaya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan interaksi sosial, bisa dilihat sebagai berikut ini:

Penelitian pertama oleh Reza Aulia dengan judul “*Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan* (Tesis)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi pendidik-peserta didik menunjukkan pola interaksi pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik (dua arah) dan multi arah. Pola interaksi dua arah, ditunjukkan dengan antara pendidik dengan peserta didik berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Adapun dalam pola interaksi dua arah diperoleh hubungan timbal balik dari peserta didik seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik, Sehingga pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan pendidik-peserta didik cukup harmonis, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran, pendidik menyadari akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya/peserta didiknya, pendidik juga terlihat demokratis dan terbuka dari para peserta didik, sehingga terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang dikembangkan pendidik yaitu pola komunikasi dua arah dan multi arah. Pola komunikasi dua arah ditunjukkan dengan suasana

kelas lebih interaktif karena adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang saling mendominasi. Adapun komunikasi banyak arah ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang lebih interaktif yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Adapun komunikasi yang digunakan pendidik rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan bahasa. Diantara komunikasi verbal, yang dilakukan yakni berbicara, menulis, dan mendengarkan. Adapun komunikasi non-verbal komunikasi berupa gerakan tubuh, gerakan mata, tekanan dan irama suara, diam. Problematika yang sering dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah kegaduhan dan ketidaksiapan pendidik. Padahal kegaduhan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Kemudian yang kedua adanya faktor ketidak siapan dari pendidik, padahal salah satu kewajiban pendidik adalah membuat perencanaan pembelajaran.⁸

Penelitian kedua oleh Ahmad Syaifullah dengan judul “*Pola Interaksi Sosial dan Keberagaman Mahasiswa Gay (Studi Kasus di Kota Banjarmasin)*”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya pola interaksi sosial mahasiswa gay di Kota Banjarmasin yaitu karena mereka juga makhluk sosial, namun karena situasi dan kondisi mereka seperti memiliki dua

⁸ Reza Aulia dengan judul “*Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Barito Selatan (Tesis)*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, 2017)

kepribadian dalam berinteraksi yaitu dengan sesama gay dan orang-orang yang hidup normal disekitarnya yang membuat interaksi mereka berbeda. Sedangkan bentuk dan komunikasi dan media yang mereka gunakan yaitu dalam berinteraksi mereka seperti orang pada umumnya, dan media yang mereka gunakan pun tidak jauh berbeda dengan makhluk sosial lainnya, hanya saja mereka memiliki aplikasi tersendiri khusus untuk pelaku gay. Adapun keberagaman yang mereka miliki yaitu cukup agamis, namun keberagaman mereka tidak mempengaruhi kepribadian mereka, karena kehidupan mereka lebih dominan dikuasai oleh hawa nafsu semata.⁹

Penelitian ketiga oleh Dady Aji Prawira Sutarjo dengan judul “*Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 9 Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,675 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Besarnya koefisien korelasi bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat interaksi sosial teman sebaya siswa, semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial, sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi sosial teman sebaya siswa, semakin rendah pula tingkat penerimaan sosial. Sumbangan efektif interaksi sosial teman sebaya

⁹ Ahmad Syaifullah dengan judul “*Pola Interaksi Sosial dan Keberagaman Mahasiswa Gay (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humainiora Prodi Psikologi Islam, 2015)

terhadap penerimaan sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta sebesar 45,6%, sedangkan sumbangan sebesar 54,4% berasal dari faktor lain.¹⁰

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: pada bab ini akan di uraikan tentang Latar Belakang, Fokus Peneliti, nTujuan Penelitan, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Alasan Memilih Judul, Penelitian Terdahulu, Dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori: pada bab ini akan di uraikan tentang, yang meliputi Pengertian Interaksi Sosial, Ciri-Ciri Interaksi Sosial, Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial, Faktor-Faktor Interaksi Sosial, Pengertian Bimbingan Konseling, Layanan Bimbingan Konseling Dan Bidang Bimbingan Konseling.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini menguraikan tentang Jenis Penelitian dan Pendekatan, Subjek Dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian: pada bab ini berisikan tentang Gambaran Umum lokasi penelitian, Penyajian Data dan Pembahasan, dan Analisis Data.

Bab V Kesimpulan: pada bab ini berisi tentang Kesimpulan, Saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca, sehingga bagian akhir berisi Daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.

¹⁰ Dady Aji Prawira Sutarjo dengan judul “*Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 9 Yogyakarta*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2014)